

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara multikultural, multietnis, bahkan multiagama yang rentan konflik dan perpecahan. Pada pihak lain, realitas multikultural tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali kebudayaan nasional Indonesia atau budaya bangsa yang dapat menjadi *integrating force* yang mengikat seluruh keragaman etnis, suku bangsa, dan budaya tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan upaya-upaya yang dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, salah satunya dengan pendidikan.¹

Pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peranan penting dalam membangun dan menumbuhkan kembangkan peradaban. Maju mundurnya suatu

¹ Afifudin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2012), 96-97.

peradaban ditentukan oleh pendidikan. Bahkan, peradaban dan kebudayaan umat manusia tidak akan muncul tanpa ada lembaga yang mengarahkan manusia kearah tersebut. Karena manusia terlahir ke dunia tidak memiliki daya dan ilmu yang dapat membuatnya berkembang lebih maju, maka pendidikanlah yang membangun daya dan pengetahuan tersebut dalam jiwa manusia.”² Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kehidupan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.³

Pendidikan dengan segala aspeknya di atas tetap memainkan peranan penting bagi bangsa ini. Apalagi di tengah hamparan keberagaman baik suku, adat, ras, dan agama yang ada didalamnya. Khususnya pada Pendidikan Agama Islam (PAI), sepatutnya makin ditekankan pada

² M. Kadar Yusuf, *Tafsir Tarbawi : Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta : Amzah., 2013), 1.

³ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2013), 2.

materi akan pentingnya menghargai keanekaragaman budaya. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak berorientasi baik secara konsep dan praktiknya untuk mempersubur fanatisme peserta didik terhadap cara beragama mereka, yang dapat berpotensi melecehkan pemeluk agama lain, seperti yang tidak jarang dikhawatirkan sebagian kalangan. Maka dari itu diperlukan pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berwawasan multikultural sebagai upaya untuk mengurangi potensi tersebut dengan menggabungkan aspek kognitif dan nilai dalam proses belajar mengajar yang berspektif multikultural tersebut.⁴

Pendidikan multikultural adalah sebuah pendekatan pada pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atau nilai dan kepercayaan demokratis dan melihat keragaman sosial dan interpendensi dunia sebagai bagian dari pluralitas budaya. Lee Maning memahami pendidikan multikultural pada proses pengajaran untuk menerima keragaman budaya, ras, gender dan kelas sosial-ekonomi yang berbeda. Multikultural dan

⁴ Abd Azis Albone, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta : PT. Saadah Cita Mandiri, 2009), 118.

pendidikan merupakan rangkaian kata yang berisikan esensi dan konsekuensi yang tidak dapat dipisahkan. Dalam multikulturalisme terdapat materi kajian dasar yang menjadi pijakan pelaksanaan pendidikan, yang keduanya sama-sama penting. Dalam pendidikan terdapat fondasi dan akar-akar kultur yang disarikan dari nilai-nilai kultur masyarakat.⁵

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan berfungsi sebagai menanamkan kesadaran di kalangan generasi muda akan identitas dirinya, kolektifnya serta menumbuhkan calon warga negara yang baik dan terpelajar dalam masyarakat yang homogen ataupun yang majemuk. Sementara itu, guru berfungsi untuk melatih dan mendisiplinkan pikiran peserta didik, memberikan pendidikan moral dan agama, menanamkan kesadaran nasionalisme dan patriotisme, menjadi warga negara yang baik.

Guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat di persekolahan. Hal ini disebabkan guru yang

⁵ Abd Azis Albone, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta : PT. Saadah Cita Mandiri, 2009), 142-143.

memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat akan mampu mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman kepada peserta didik disekolah.⁶ Tugas seorang guru agama sebagai pendidik tidak hanya sebatas dalam penyampaian materi saja melainkan guru agama harus memiliki kemampuan, mengarahkan, membimbing dan membina khususnya pada siswa serta mampu menanamkan suasana yang harmonis pada warga sekolah pada umumnya. Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Islam dituntut harus mampu tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan yang terdapat di lembaga tersebut serta memahami keberagaman seluruh anggota sekolah.

Dari keberagaman yang ada di lingkungan SMAN 5 Kota Serang mengenai penerapan pendidikan multikultural tersebut, akhirnya penulis mencoba untuk meneliti dengan mengangkat topik permasalahan yang berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Konsep*

⁶ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2015), 275-276.

Pendidikan Multikultural Terhadap Siswa. (Studi di SMAN 5 Kota Serang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan masalah pokok, sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan konsep pendidikan multikultural terhadap siswa SMAN 5 Kota Serang ?
2. Bagaimana cara menerapkan konsep pendidikan multikultural yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa SMAN 5 Kota Serang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan konsep pendidikan multikultural terhadap siswa SMAN 5 Kota Serang.

2. Untuk mengetahui cara menerapkan konsep pendidikan multikultural yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa SMAN 5 Kota Serang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian, maka peneliti mendeskripsikan beberapa manfaat dari penelitian sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Karya tulis ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas keilmuan dan juga dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian berikutnya.

2. Bagi Siswa

Karya tulis ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk memotivasi siswa dalam belajar, menumbuhkan semangat jiwa nasionalisme dan patriotisme, serta menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi siswa.

3. Bagi Guru

Karya tulis ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas keilmuan dan juga untuk bahan acuan guru serta memiliki banyak pengalaman.

4. Bagi Sekolah

Karya tulis ini dapat menjadi salah satu alternatif bagi pihak sekolah dalam kebijakan pembelajaran dalam rangka menerapkan pendidikan multikultural.

5. Bagi Akademik

Penulis berharap karya tulis ini diharapkan untuk dijadikan sebagai sumber referensi di jurusan dan dapat dijadikan tema diskusi mata kuliah guna memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang Pendidikan Agama Islam dalam konsep pendidikan multikultural untuk pembelajaran di kampus UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten khususnya pada Jurusan Pendidikan Agama Islam.

E. Tinjauan Pustaka Terdahulu

Berdasarkan penelusuran hasil karya ilmiah yang sudah peneliti lakukan, ada beberapa peneliti terdahulu yang

relevan. Akan tetapi, memiliki titik tekan dan pembahasan masalah yang berbeda.

Adapun penelitian yang telah dilakukan diantaranya :

1. Nama Imam Mahrus, NIM 05470025, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009. Skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Multikultural” (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Yogyakarta). Kesimpulan dari skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan penelitian fenomenologis, yang didalamnya hanya menjelaskan bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan multikultural. Tinjauan guru Pendidikan Agama Islam dan pendidikan multikultural penjelasannya pun secara umum.⁷ Perlu dijelaskan,

⁷ Imam Mahrus, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, diakses pada tanggal 05 November 2016, pukul 10.00 WIB. http://googleweblight.com/?lite_url=http://digilib.uin-

bahwa perbedaan skripsi penulis dengan hasil yang sudah dilaksanakan yaitu terkait judul penelitian, metode penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian dan bahasan penelitian.

2. Nama Saduddin, NIM 108011000052, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2015. Skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Multikultural “ (Studi Kasus di SMP Mentari International School). Kesimpulan dari skripsi ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, yang didalamnya menjelaskan bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam terkait model dan metode pembelajaran dan menekankan bagaimana cara seorang guru dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama.⁸ Perbedan skripsi

⁸ Saduddin, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Multikultural*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015, diakses pada tanggal 05 November 2016, pukul 10.00 WIB. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29841/1/SADUDDIN%20-%20FITK.pdf>.

penulis dengan penelitian yang sudah dilakukan yaitu pada pembahasan dan rumusan permasalahan penelitian.

3. Nama Siti Istianah, NIM 208011000075, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2013. Skripsi dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Sikap Keberagaman Siswa di SMP Negeri 6 Tangerang Selatan.” Kesimpulan skripsi ini untuk mengetahui bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap keberagaman antar siswa dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif-kualitatif.⁹ Sedangkan penulis menjelaskan tentang Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam

⁹ Siti Istianah, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Sikap Keberagaman Siswa di SMP Negeri 6 Tangerang Selatan*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013, diakses pada tanggal 05 November 2016, pukul 10.00 WIB. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24745/3/SITI%20ISTIANAH-FITK.pdf>.

Menerapkan Konsep Pendidikan Multikultural Terhadap Siswa.

4. Nama Ayu Anggraeni, NIM 122111287, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2016. Skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Siswa” (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Kragilan). Kesimpulan dari skripsi ini untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai multikultural siswa SMPN 1 Kragilan dan khusus lebih ke penanaman nilai-nilai multikultural pada siswa.¹⁰ Sedangkan penulis menjelaskan bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Konsep Pendidikan Multikultural Terhadap Siswa.

¹⁰ Ayu Anggraeni, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Siswa*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN SMH Banten 2016.

Dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada yang membahas mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Konsep Pendidikan Multikultural Terhadap Siswa.

F. Kerangka Pemikiran

Lembaga pendidikan formal dalam bentuk sekolah/madrasah merupakan media penyebaran yang sangat efektif karena anak-anak bangsa, yang berlatar belakang “kultur” berbeda-beda berkumpul. Idealnya lembaga-lembaga pendidikan Islam tampil sebagai pelopor dalam menyerukan dan menebarkan nilai-nilai universal Islam yang mencerahkan dunia, menghargai keragaman, dan merekatkan kesenjangan akibat perbedaan (agama) yang salah disikapi. Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kompetensi multikultural yang memadai, selain kompetensi lain yang menjadi tuntutan, seperti personal, profesional, dan sosial. Contohnya guru yang berbudaya adalah yang memegang

teguh keimanannya dimana upah kerja bukan segalanya namun sebagai intensif, disamping ia bekerja untuk beramal. Seorang guru harus bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif terhadap apapun yang dimiliki oleh muridnya termasuk jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Untuk itulah guru Pendidikan Agama Islam harus berwawasan multikultural.

SMAN 5 Kota Serang memiliki warga sekolah yang berbeda agama, suku, ras, dan adat istiadat. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kecerdasan tersendiri untuk menumbuh kembangkan kepada seluruh warga yang ada di sekolah untuk saling berbaur satu sama lain, saling membantu satu sama lain, bertanggung jawab, toleransi, dan saling menghargai perbedaan yang terdapat dalam lingkungan sekolah tersebut.

Sebagaimana Allah berfirman sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاهُمْ إِنَّ
اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ. (الحجرات (٤٩) : ١٣)

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.
(Q.S. Al-Hujurat (49) :13)¹¹

Untuk membangun pendidikan atau pembelajaran pendidikan yang berwawasan multikultural para pendidik harus mempunyai integritas moralitas yang tinggi dengan mengedepankan etika akhlaknya sebagai bagian integral dengan kepribadiannya, serta pendidik memiliki pengertian yang mendalam dan juga memiliki feeling yang tinggi dalam menganalisa terhadap isu-isu pemahaman keagamaan yang sedang berkembang dalam masyarakat umum, baru kemudian para pendidik ini harus membantu siswanya untuk jadi sadar akan pentingnya memahami budaya yang

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Kementerian Agama RI, 1971), 847.

bermacam-macam dalam masyarakat, khususnya dibidang keagamaan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini, disusun dalam 5 (lima) bab dan sub-sub bab nya sebagai berikut :

Bab kesatu, pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka terdahulu, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian teoretik tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dan multikultural yang terdiri dari peran guru Pendidikan Agama Islam. Peran guru membahas, pengertian guru, syarat-syarat guru, kompetensi guru, tugas dan fungsi guru, dan kode etik guru. Pendidikan Agama Islam membahas, pengertian pendidikan, pendidikan Islam, agama dan Islam, pengertian Pendidikan Agama Islam, dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, dan tujuan Pendidikan Agama

Islam. Multikultural membahas, pengertian multikultural, konsep dasar pendidikan multikultural, tujuan pendidikan multikultural, program pendidikan multikultural, dan multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam.

Bab ketiga, metodologi penelitian, terdiri dari tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, informan penelitian, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, penutup, terdiri dari simpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORETIK TENTANG PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN \MULTIKULTURAL

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peran pada diri guru. Dalam dimensi dunia pendidikan, guru adalah sosok manusia mulia yang mempunyai tanggung jawab berat dan besar yaitu membawa siswanya pada satu taraf kematangan.

Guru merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat berperan, karena guru itulah yang akan bertanggung jawab dalam upaya membina dan membimbing perilaku anak didik guna pembentukan pribadinya, terlebih-lebih guru Pendidikan Agama Islam, karena mempunyai tanggung jawab yang lebih berat yaitu selain ia bertanggung jawab terhadap pembinaan sikap siswa yang sesuai dengan ajaran agama Islam juga bertanggung jawab kepada Allah SWT.

1. Peran Guru

Pada proses pelaksanaan pendidikan di sekolah guru mempunyai beberapa peran yang utama dalam membimbing anak didik agar mencapai tujuan yang diharapkan diantara peran utama seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah adalah sebagai berikut :

1. Inspirator

Guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru memberikan bagaimana cara belajar yang baik, sehingga anak didik bisa menyelesaikan persoalan yang dihadapi.¹²

2. Informator

Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran. Informasi yang baik dan efektif diperlukan oleh guru, sehingga guru harus

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta), 43.

menguasai bahasa dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik.

3. Organisator

Guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan lain sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.¹³

4. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan. Dan mampu memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta), 45.

melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dari proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.¹⁴

5. Guru sebagai evaluator

Guru sebaga evaluator hendaknya menjadi evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai apa belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan itu akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian. Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa

¹⁴ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching* (Padang: Quantum Teaching, 2005), 73.

terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Dengan menelaah pencapaian tujuan, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan atau bahkan sebaliknya.¹⁵

a. Pengertian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian guru adalah “orang yang pekerjaan, mata pencaharian atau profesinya mengajar.”¹⁶

Adapun menurut Moh. Uzer Usman dalam Mujtahid, secara terminologis menjelaskan bahwa :

Guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang memainkan peranan penting dalam proses belajar mengajar. Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah ada di tangan guru. Keberadaan guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan sangat mempengaruhi hasil proses belajar mengajar di

¹⁵ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching* (Padang: Quantum Teaching, 2005), 75.

¹⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), 330.

sekolah. Keberadaannya memiliki relasi yang sangat dekat dengan peserta didiknya.¹⁷

Menurut Sudarwan Danim menjelaskan bahwa

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan meyalurkan peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.”¹⁸

Adapun Al-Qur'an menggambarkan sosok seorang guru sebagaimana dalam firman-Nya sebagai berikut :

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا
وَنَذِيرًا. (الإسراء (١٧) : ١٠٥)

*Artinya : Dan Kami turunkan Al-Qur'an itu dengan sebenar-benarnya dan Al-Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. (Q. S. Al-Isra (17) : 105)*¹⁹

¹⁷ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, Cet Ke-2 (Malang : UIN-MALIKI PRESS, 2011), 34.

¹⁸ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 16.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Kementerian Agama RI, 1971), 440.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan, bahwa guru bukan hanya sekadar pemberi ilmu pengetahuan kepada peserta didik di depan kelas. Tetapi juga merupakan tenaga profesional yang mempunyai kualifikasi akademik kompetensi, yang di samping memperhatikan aspek kognitif, juga aspek afektif dan psikomotorik pada anak didik agar tumbuh dan terbina secara utuh sebagai manusia yang berkepribadian utuh agar maksud mendidik untuk mengantarkan peserta didik menuju kedewasaan dapat tercapai. Serta untuk seoptimal mungkin mengarahkan peserta didik agar mereka memperoleh pengalaman dalam rangka meningkatkan kompetensi yang diinginkan melalui proses belajar tersebut.

b. Syarat-Syarat Guru

Untuk dapat melakukan peranan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat inilah yang akan membedakan antara guru dari manusia-manusia lain pada umumnya. Adapun syarat-syarat menjadi guru itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok.

1) Persyaratan administratif

Syarat administratif ini antara lain meliputi, soal kewarganegaraan (warga negara Indonesia) umur (sekurang-kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan permohonan. Disamping itu masih ada syarat lain yang telah ditentukan sesuai dengan kebijakan yang ada.

2) Persyaratan teknis

Dalam persyaratan teknis ini ada yang bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru. Hal ini mempunyai konotasi bahwa

seseorang yang memiliki ijazah pendidikan guru itu dinilai sudah mampu mengajar. Kemudian syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan/pengajaran.

3) Persyaratan psikis

Yang berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis, antara lain; sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen berani dan bertanggungjawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian. Disamping itu, guru juga dituntut untuk bersifat pragmatis dan realistis, tetapi juga memiliki pandangan yang mendasar dan filosofis. Guru juga harus mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat yang membangun. Inilah

pentingnya bahwa guru itu harus memiliki panggilan hati nurani untuk mengabdikan diri demi anak didik.

4) Persyaratan fisik

Persyaratan fisik ini antara lain meliputi; berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya. Tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Dalam persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian dan kebersihan, termasuk bagaimana cara berpakaian. Sebab bagaimanapun juga guru akan selalu dilihat/diamati dan bahkan dinilai oleh para siswa/anak didiknya.²⁰

c. Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kata ini sekarang menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas

²⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014), 126-127.

pertimbangan rasional bahwasannya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan memengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Banyak guru yang telah bertahun-tahun mengajar, tetapi sebenarnya kegiatan yang dilakukannya tidak banyak memberikan aspek perubahan positif dalam kehidupan siswanya. Sebaliknya ada juga guru yang relatif baru, namun telah memberikan kontribusi konkret kearah kemajuan dan perubahan positif dalam diri para siswa. Mereka yang mampu memberi “pencerahan” kepada siswanya dapat dipastikan memiliki kompetensi seorang guru yang profesional.²¹

Dalam kegiatan proses belajar mengajar, guru memerlukan keterampilan dasar mengajar. Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang

²¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, Cet Ke-3, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), 56-57

kualitatif maupun yang kuantitatif. Untuk mengerti maksud kompetensi tersebut, setidaknya menurut Moh. Uzer Usman dan JJ. Hasibuan dan Moedjiono, dalam Mujtahid, harus memiliki delapan kompetensi dasar mengajar yaitu ;

Pertama, mengelola kelas. *Kedua*, keterampilan menjelaskan materi. *Ketiga*, keterampilan bertanya (*questioning skills*). *Keempat*, keterampilan membuka dan menutup pelajaran. *Kelima*, keterampilan mengadakan variasi. *Keenam*, keterampilan memberi penguatan (*reinforcement skills*) *Ketujuh*, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. *Kedelapan*, keterampilan mengajar perseorangan.²²

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ditegaskan bahwa seorang guru dan dosen harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi profesional

²² Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, Cet Ke-2 (Malang : UIN-MALIKI PRESS, 2011), 55-59.

adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Adapun kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif dan efisien kepada peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.²³

d. Tugas dan Fungsi Guru

Tugas adalah aktivitas dan kewajiban yang harus dipertunjukkan oleh seseorang dalam memainkan peranan tertentu. Sedangkan fungsi adalah jabatan atau pekerjaan yang dilakukan. Jadi tugas dan fungsi guru yaitu segala aktivitas dan kewajiban yang harus dipertunjukkan oleh guru dalam perannya seorang guru.

²³ Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2005), 7.

Untuk menjabarkan rumusan tersebut di atas, berikut ini merupakan penjelasan mengenai kata-kata operasional, yakni guru sebagai pendidik, pembimbing, dan pelatih.

1) Guru Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, seorang guru harus memenuhi standar kualitas pribadi tertentu, antara lain; *pertama*, penuh rasa tanggung jawab dalam arti mengetahui dan memahami nilai dan norma moral dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut, terutama didepan murid-muridnya. *Kedua*, berwibawa dalam arti memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai dan moral, sosial dan intelektual dalam diri pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang hendak diajarkan kepada murid-muridnya. *Ketiga*, dewasa dan mandiri dalam mengambil keputusan (independent-

judgement). *Keempat*, berdisiplin dalam arti taat pada peraturan dan tata tertib kelas dan sekolah secara konsisten atas kesadaran sendiri.²⁴

2) Guru Sebagai Pembimbing

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Murid-murid membutuhkan bantuan guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal. Karena itu setiap guru perlu memahami dengan baik tentang teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individual, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi, statistik penelitian, psikologi kepribadian, dan psikologi belajar. Harus

²⁴ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, Cet Ke-2 (Malang : UIN-MALIKI PRESS, 2011), 44-46.

dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru.²⁵

3) Guru Sebagai Pelatih

Guru harus bertindak sebagai pelatih, karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan dan latihan keterampilan baik intelektual, sikap maupun motorik. Agar dapat berpikir kritis, berperilaku sopan, dan menguasai keterampilan, peserta didik harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten. Tanpa latihan peserta didik tidak akan mungkin mahir dalam berbagai keterampilan, kematangan dan keahlian yang dibutuhkan. Kegiatan mendidik atau mengajar sudah barang tentu membutuhkan latihan untuk memperdalam pemahaman dan penerapan teori yang disampaikan. Dalam kegiatan pendidikan membutuhkan proses latihan yang simultan dan berkelanjutan. Tanpa sebuah proses latihan,

²⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Cet Ke-15, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2013), 124

proses pembelajaran terasa hanya teoritis. Karena itu, guru harus memiliki keterampilan yang sesuai dengan bidangnya untuk melatih para siswa agar mereka terampil dan mahir.²⁶

Maka dengan demikian, profesi guru merupakan tugas yang sangat mulia, yaitu mewarisi tugas nabi dan rasul. Al-Qur'an dalam beberapa ayat mendeskripsikan tugas rasul. Yang selanjutnya juga menjadi tugas semua guru. Salah satunya dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 129.²⁷

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (البقرة (٢): ١٢٩)

Artinya : Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunah) serta mensucikan mereka.

²⁶ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, Cet Ke-2 (Malang : UIN-MALIKI PRESS, 2011), 50-51.

²⁷ M. Kadar Yusuf, *Tafsir Tarbawi : Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta : Amzah., 2013), 65.

*Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana. (Q. S. Al-Baqarah (2) : 129)*²⁸

Sejalan dengan tugas utamanya sebagai pendidik di sekolah, guru melakukan tugas-tugas kinerja pendidikan dalam bimbingan, pendidikan, pengajaran, dan latihan. Semua kegiatan itu sangat terkait dengan upaya pengembangan para peserta didik melalui keteladanan, penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif, membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik.²⁹

e. Kode Etik Guru

Kode etik merupakan norma dan asas yang disepakati dan diterima oleh guru-guru Indonesia sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pendidik, anggota masyarakat, dan warga negara. Pedoman sikap dan perilaku dimaksud adalah nilai-nilai moral

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Kementerian Agama RI, 1971), 440.

²⁹ Afifudin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2012), 66.

yang membedakan perilaku guru yang baik dan buruk, yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan selama menunaikan tugas-tugas profesionalnya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, serta pergaulan sehari-hari di dalam dan di luar sekolah.

Sebagai pedoman sikap dan perilaku kode etik ini bertujuan menempatkan guru sebagai profesi terhormat, mulia, dan bermartabat yang dilindungi undang-undang. Kode Etik dimaksud berfungsi sebagai seperangkat prinsip dan norma moral yang melandasi pelaksanaan tugas dan layanan profesional guru dalam hubungannya dengan peserta didik, orang tua/wali siswa, sekolah dan rekan seprofesi, organisasi profesi, dan pemerintah sesuai dengan nilai-nilai agama, pendidikan, sosial, etika, dan kemanusiaan. Istilah norma di sini bermakna sesuatu yang baik atau buruk dilihat dari persepsi komunitas

penyandang profesi atau masyarakat pada umumnya.³⁰

2. Pendidikan Agama Islam

Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang notabene mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, idealnya pendidikan agama Islam mendasari pendidikan-pendidikan lain serta menjadi primadona bagi masyarakat, orang tua, dan peserta didik. Demikian halnya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, pendidikan agama Islam harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa.

Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam

³⁰ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 100.

hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dari segi bahasa dapat diartikan sebagai perbuatan mendidik, berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan badan, bathin dan sebagainya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, secara bahasa pendidikan berasal dari kata dasar *didik* yang diberi awalan *me-* menjadi mendidik (kata kerja) yang artinya memelihara dan memberi latihan. Sedangkan, dalam bahasa Inggris, pendidikan dikenal dengan istilah *education*. Kata *education* berasal dari bahasa Latin yaitu *ex* yang berarti keluar dan *educere* yang berarti mengatur, memimpin, dan mengarahkan.³¹ Menurut pengertian secara bahasa Arab, pendidikan berasal dari kata *tarbiyah* (تربية) *rabba*, *yurabbi*, *tarbiyatan* (رَبِّ ,)

³¹ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2011), 96-97.

(تربّي, تربية)³² yang mengandung arti memperbaiki (ashlahah), menguasai urusan memelihara dan merawat memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dengan menggunakan kata yang ketiga ini, maka tarbiyah berarti usaha memelihara, mengasuh merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik agar dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.³³

Adapun makna pendidikan secara istilah adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang, senada dengan itu, Ahmad D. Marimba juga memaknai pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan yang secara sadar dilakukan oleh pendidik

³² Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, Al-Munawwir *Kamus Indonesia-Arab*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 2007), 232.

³³ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana., 2010), 8.

terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁴

Dalam kaitan ini, KI Hajar Dewantara pakar pendidikan dan pendiri Taman Siswa, berpendapat, pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.³⁵ Adapun menurut Abudin Nata mengatakan “Pendidikan adalah sarana yang paling strategis untuk menanamkan nilai, ajaran, keterampilan, pengalaman dan sebagainya yang datang dari luar ke dalam diri peserta didik”.³⁶

Sedangkan Syekh Musthafa Ghallayin dalam kitabnya ‘Idhatun Nasyiin memaknai pendidikan sebagai berikut :

³⁴ Umi Kultsum, *Pendidikan dalam Perspektif Hadist (Hadist-Hadist Tarbawi)*, (Serang : FSEI PRESS FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM IAIN SMH BANTEN, 2012), 7.

³⁵ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2011), 99.

³⁶ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana., 2010), 3.

التَّربِيَةُ، هِيَ عَرْسُ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ فِي نُفُوسِ
النَّاشِئِينَ وَسَقِيئِهَا بِمَاءِ الْإِرْشَادِ وَالنَّصِيحَةِ، حَتَّى
تَصْبِحَ مَلَكَةً مِنْ مَلَكَاتِ النَّفْسِ، ثُمَّ تَكُونُ ثَمْرًا
الْقَضِيَّةَ وَالْحَيْرَ، وَحُبُّ الْعَمَلِ لِنَفْعِ الْوَطَنِ.

(كتاب عظة الناشئين تتع تربية)

Artinya : Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia didalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiramnya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.³⁷

(Kitab 'Idhatun Nasyiin tentang pendidikan)

Adapun secara konstitusional dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, ayat 1, dinyatakan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang

³⁷ Musthafa Ghallayin, 'Idhatun Nasyiin, (Surabaya : Darul 'Ilmi), 185.

*diperlukan dirinya masyarakat, bangsa, dan negara.*³⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang berkelanjutan yang mengandung unsur-unsur pengajaran, latihan, bimbingan, dan pimpinan dengan tumpuan khas kepada pemindahan berbagai ilmu, nilai agama, dan budaya serta kemahiran yang berguna untuk diaplikasikan oleh individu (pengajar) kepada individu yang memerlukan pendidikan itu (pembelajar). Segi lain menyatakan bahwa pendidikan ialah segala yang mempengaruhi seseorang. Nah, dari segi lain memang benar, tidak boleh tidak, pendidikan harus berlangsung seumur hidup karena manusia selama masih hidup ia selalu mendapat pengaruh dari berbagai pihak.³⁹ Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian

³⁸ Depdiknas, Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Pusat Data dan Informasi Pendidikan, 2003), 1

³⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya : 2014), 39.

informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaannya.⁴⁰ Maka dengan demikian, melalui pendidikan, para generasi muda suatu masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang mereka perlukan sebagai bekal untuk membantu mereka mengambil keputusan yang tepat dalam memecahkan semua masalah dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

⁴⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013), 5.

⁴¹ Mohamad Ansyar, *Kurikulum : Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan*, (Jakarta : Kencana, 2015), 13.

b. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan orang yang terdidik dengan beragam cara sehingga sikap hidup tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka sangat dipengaruhi oleh nilai spiritual dan menyadari nilai etis Islam.⁴²

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam.⁴³

Dalam rangka merumuskan pendidikan Islam yang lebih spesifik lagi para tokoh pendidikan Islam

⁴² Afifudin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2012), 16.

⁴³ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet Ke-3, (Jakarta : PenadaMedia Group, 2016), 36.

kemudian memberikan kontribusi pemikirannya, diantaranya Zakiyah Daradjat yang mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha dan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Menurut Sayid Sabiq, pendidikan Islam adalah suatu aktivitas yang mempunyai tujuan mempersiapkan anak didik dari segi jasmani, akal, dan rohaninya sehingga nantinya mereka menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, baik bagi dirinya maupun umatnya (masyarakatnya). Omar Muhammad al-Toumy as-Syabany, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku yang terjadi pada diri individu maupun masyarakat.⁴⁴

⁴⁴ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2011), 104.

Pada hakikatnya pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁴⁵

c. Agama dan Islam

Agama bukan berasal dari bahasa Arab, sebab dalam bahasa Arab tidak dikenal istilah “*Ga*”. Dalam bahasa Arab dikenal istilah “*Addin*” artinya kepatuhan, kekuasaan atau kecenderungan. Jika dirangkaikan dengan Allah, maka jadilah “*Dienullah*”. Agama boleh jadi berasal dari gabungan kata “*a*” artinya tidak dan “*gama*” artinya kacau, jadi agama artinya tidak kacau. Agama merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, “*religion*” atau religi yang artinya kepercayaan dan penyembahan kepada

⁴⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet Ke-4 (Jakarta, Bumi Aksara, 1996), 33.

Tuhan. Dari rumusan beberapa definisi yang dapat dikutip dari berbagai kamus, dapat disimpulkan bahwa yang disebut agama adalah kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan.⁴⁶

Adapun definisi menurut para tokoh agama sebagai berikut :

1. Drs. Sidi Gazalba, mendefinisikan agama adalah hubungan manusia dengan yang mahakudus, hubungan yang mana menyatakan diri dalam bentuk kultus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.
2. Akta, M. A. mendefinisikan agama adalah kumpulan dari peraturan atau hukum yang datangnya dari Tuhan untuk kepentingan manusia dan masyarakat dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.

⁴⁶ Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Cet-3, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), 13.

3. Harun Nasution, mendefinisikan agama adalah pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.⁴⁷

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan, bahwa agama merupakan ajaran Islam yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi. Tujuannya memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang di dalamnya terdapat unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut bergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib.

Agama melalui wahyunya atau kitab sucinya memberikan petunjuk kepada manusia guna memenuhi kebutuhan mendasar, yaitu selamat di

⁴⁷ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama : The Psychology of Religion*, (Jakarta : PenadaMedia Group, 2016), 4-7.

dunia dan di akhirat, di dalam perjuangannya tentu tidak boleh lalai.⁴⁸

Pengertian Islam dari segi kebahasaan berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi kata *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian. Kata *aslama* juga dapat berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Kata *aslama* itulah yang menjadi kata Islam yang mengandung arti segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata Islam dari kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Adapun kata Islam menurut istilah adalah mengacu pada agama

⁴⁸ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar : Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Cet Ke-15 (Bandung : PT. Refika Aditama, 2011), 285.

yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah SWT, bukan berasal dari manusia dan bukan berasal dari Nabi Muhammad SAW. Posisi Nabi dalam Islam diakui sebagai utusan Allah untuk menyebarkan ajaran Islam kepada umat manusia.⁴⁹

Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ialah agama yang telah mencakup semua ajaran yang dibawa oleh para Nabi terdahulu, dengan terlebih dahulu disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Ibarat bangunan rumah, Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ialah bangunan rumah yang telah sempurna. Para Nabi terdahulu ada yang membawa atapnya, tiangnya, dindingnya, lantainya, dan jendelanya. Adapun Nabi Muhammad SAW membawa semuanya dan mengonstruksinya menjadi sebuah bangunan (Islam) yang utuh.⁵⁰

⁴⁹ Afifudin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2012), 158.

⁵⁰ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet Ke-3, (Jakarta : PenadaMedia Group, 2016), 33.

Agama Islam dengan demikian dapat diartikan sebagai *agama selamat sentosa* atau agama yang bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin, agama yang aman dan damai atau agama yang berdasar kepada tunduk dan taat. Secara terminologis, A. Hasan mendefinisikan agama Islam sebagai kepercayaan buat keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat yang diwahyukan Allah kepada manusia dengan perantaraan rasul. Agama Islam didefinisikan pula sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yang diturunkan dalam Al-Qur'an dan tertera dalam As-Sunnah berupa perintah, larangan, dan petunjuk untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵¹

d. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga

⁵¹ Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Cet-3, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), 13-14.

mengimani bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab Al-Qur'an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya kerukunan umat antar beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁵²

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar, yaitu kegiatan membimbing, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam secara berencana dan sadar dengan tujuan agar peserta didik bisa menumbuh kembangkan akidahnya melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT,

⁵² Afifudin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2012), 159.

yang pada hakikatnya mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia. Agar hal tersebut tercapai guru Pendidikan Agama Islam harus mampu mengembangkan kemampuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Di sinilah pentingnya mempelajari metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁵³

e. Dasar – Dasar Pendidikan Agama Islam

Dssar-dasar Pendidikan Agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu sebagai berikut;⁵⁴

1) *Dasar Religious*

Menurut Zuhairini, dasar religious adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an ataupun Hadist. Menurut ajaran Islam, melaksanakan pendidikan agama Islam merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.

⁵³ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural : Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, Implementasi*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2015), 321.

⁵⁴ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2012), 309-310.

2) *Dasar Psikologis*

Dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan pegangan hidup.

f. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam sangat luas, hal ini didasari karena ajaran Islam itu banyak memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan Agama Islam merupakan pengajaran tata hidup yang berisi pedoman pokok yang digunakan manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia dan untuk menyiapkan kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat kelak. Aspek dalam ruang lingkup tersebut diantaranya, hubungan manusia dengan

Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan makhluk lain (alam lingkungan).⁵⁵

Ruang lingkup pendidikan agama Islam secara nasional untuk satuan pendidikan sekolah terdiri atas : Al-Qur'an dan Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Kebudayaan Islam. Sedangkan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di Madrasah meliputi bidang studi atau mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.⁵⁶

g. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan, pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta

⁵⁵ Abd Azis Albone, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta : PT. Saadah Cita Mandiri, 2009), 39-40.

⁵⁶ Darwyan Syah, dkk, *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Diadit Media, 2015), 31

didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵⁷

B. Multikultural

Indonesia mempunyai berbagai macam adat-istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama dan bahasa. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kekayaan dan keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan, ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal. Keberagaman ini diakui atau tidak, banyak menimbulkan berbagai persoalan sebagaimana yang kita lihat saat ini. Kurang mampunya individu-individu di Indonesia

⁵⁷ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2012), 311-314.

untuk menerima perbedaan itu mengakibatkan hal yang negatif. Sudah banyak sekali kasus-kasus kekerasan di Indonesia yang akarnya ada pada perbedaan tersebut.

1. Pengertian Multikultural

Multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Masyarakat multikultural berarti yang di dalamnya terdapat keanekaragaman budaya, termasuk di dalamnya terdapat keragaman bahasa, agama, adat istiadat, dan pola-pola sebagai tatanan perilaku anggota masyarakatnya.⁵⁸

Masyarakat multikultural merupakan masyarakat majemuk yang memiliki lebih dari dua kebudayaan yang timbul akibat adanya kegiatan dan pranata khusus, kelompok-kelompok sosial yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan manusia dan banyaknya lembaga (pranta) sosial yang mewedahi kebutuhan dan kegiatannya, telah memunculkan keanekaragaman,

⁵⁸ Elly M Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta : Kencana 2011), 552.

kelompok sosial sebagai wujud dari masyarakat multikultural.⁵⁹

Keberagaman yang multikultural berarti menerima adanya keberagaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Keberagaman yang ada di Indonesia sangat dipengaruhi oleh letak geografis yang sangat luas dengan ribuan pulau yang membentang dari sabang sampai merauke dan keberagaman ini dijadikan sebagai lambang Negara Republik Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan.⁶⁰

2. Konsep Dasar Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah sebuah pendekatan pada pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atau nilai dan kepercayaan demokratis dan melihat keragaman sosial dan interpendensi dunia sebagai bagian dari pluralitas budaya. Lee Manning

⁵⁹ Mahmud, dkk, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 195.

⁶⁰ Soemanto, dkk, *Eksperimen Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*, (Jakarta : Pena Citasatria, 2015), 19.

memahami pendidikan multikultural pada proses pengajaran untuk menerima keragaman budaya, ras, gender di kelas sosial-ekonomi yang berbeda. Multikultural dan pendidikan merupakan rangkaian kata yang berisikan esensi dan konsekuensi yang tidak dapat dipisahkan. Dalam multikulturalisme terdapat materi kajian dasar yang menjadi pijakan pelaksanaan pendidikan, yang keduanya sama-sama penting. Dalam pendidikan terdapat fondasi dan akar-akar kultur yang disarikan dari nilai-nilai kultur masyarakat.⁶¹

Menyusun konsep pendidikan multikultural dalam tatanan masyarakat yang penuh permasalahan antara kelompok, etnis, suku bangsa, dan agama tidaklah ringan. Pendidikan multikultural tidak berarti sebatas merayakan keragaman dan kebersamaan belaka. Apalagi tatanan masyarakat yang ada masih penuh diskriminasi yang bersifat rasis dan etnis. Dapat dipertanyakan apakah mungkin diterapkan pada siswa yang dalam kehidupan

⁶¹ Abd Azis Albone. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta : PT. Saadah Cita Mandiri, 2009), 118.

sehari-harinya mengalami diskriminasi atau penindasan karena warna kulitnya atau perbedaannya dari budaya yang dominan tersebut? Dalam kondisi demikian, pendidikan multikultural lebih tepat diarahkan sebagai advokasi untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan bebas toleransi.⁶²

Pendidikan multikultural adalah salah satu pendekatan dalam pendidikan yang menekankan perlunya siswa mengenal dan menghargai budaya yang berbeda dari asal budaya mereka. Dalam pendekatan multikultural siswa kita bukan saja diperkenalkan pada budaya-budaya yang ada di dunia ini, akan tetapi juga diajak untuk merasa bangga pada budayanya sendiri dan yang paling penting menghargai budaya lain, yang juga sama indah dan berharganya dengan budayanya sendiri. Dalam pendidikan multikultural budaya yang berbeda itu

⁶² Afifudin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2012), 104.

bukan lagi sesuatu yang perlu disamakan apalagi dimusnahkan.⁶³

Pendidikan multikultural mempersiapkan siswa untuk aktif sebagai warga negara dalam masyarakat yang secara etnik, kultur, dan agama beragam. Pendidikan ini diperuntukkan semua siswa, tanpa memandang latar belakang etnisitas, agama dan kebudayaan. Ia memberikan keuntungan pada siswa berupaya sosialisasi dalam konteks kebudayaan *mainstream* maupun minoritas. Dalam pendidikan multikultural, semua pengalaman dan sejarah kelompok-kelompok kultural dihargai dan diajarkan dalam sekolah, yang menguatkan integritas dan pentingnya kelompok-kelompok tersebut dan kelompok-kelompok siswa yang mengidentifikasi dengan kelompok yang lebih besar. Dengan membangkitkan kesadaran dan pemahaman multikultural, semua siswa memperoleh kemampuan

⁶³ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam : Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Cet Ke-3 (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2014), 310.

untuk memfungsikan dirinya secara efektif dalam situasi lintas budaya, lintas agama, lintas etnik dan seterusnya.⁶⁴

3. Tujuan Pendidikan Multikultural

Rumusan tujuan pendidikan multikultural juga dapat disimak dari pembahasan-pembahasan oleh pengkaji pendidikan multikultural di Indonesia seperti M. Ainul Yaqin dan Zakiyuddin Baidhawiy. Berikut ini adalah intisari dari pemikiran mereka tentang tujuan pendidikan multikultural, yaitu:

- a. Membangun paradigma keberagaman inklusif;
- b. Menghargai keragaman bahasa;
- c. Membangun pemahaman kritis terhadap ketidakadilan dan perbedaan status sosial;
- d. Membangun sikap anti diskriminasi etnik;
- e. Menghargai perbedaan kemampuan;
- f. Menjunjung sikap saling menghargai;
- g. Membangun sikap terbuka dalam berfikir.⁶⁵

⁶⁴ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta : PT. Erlangga, 2006), 10.

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan multikultural sebagaimana dirumuskan di atas, dituntut peran aktif semua pihak (*stakeholders*) di antaranya:

1. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah: peran yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah dalam merumuskan kebijakan di bidang pendidikan dan kebudayaan nasional dalam upaya untuk mendorong partisipasi semua warga dalam pendidikan multikultural. Pemerintah juga berkewajiban untuk memfasilitasi warga Negara untuk dapat memperoleh pendidikan multikultural dalam berbagai bentuknya, dari infrastuktur, sarana prasarana, anggaran, dan tenaga ahli.
2. Institusi keluarga: peran keluarga dalam proses pendidikan multikultural dalam keluarga misalnya, seluruh anggota keluarga mampu mengungkapkan apresiasi terhadap kreatifitas anak, apresiasi terhadap keragaman pandangan yang muncul di kalangan

⁶⁵ Dody S Truna. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, (Jakarta : Kementerian Agama RI, 2010), 117.

anggota keluarga, dan membangun harmoni di antara lingkungan ketetanggaan.

3. Masyarakat: bentuk partisipasi masyarakat sebagai *stakeholders* terpenting adalah dalam memelihara dan menjaga situasi dan kondisi damai di kalangan anggotanya yang terdiri dari beragam corak dan karakter. Masyarakat juga dapat memberikan dukungan dan melibatkan diri dalam setiap program pendidikan multikultural.⁶⁶

4. Program Pendidikan Multikultural

Menurut Bunnet, program pendidikan multikultural memiliki tiga macam program yang dapat diterapkan oleh sekolah dan masyarakat secara keseluruhan :

- a. Berorientasi pada Materi (*Content-Oriented Programs*)

Berorientasi pada materi (*content-oriented-programs*) merupakan bentuk pendidikan

⁶⁶ Dody S Truna. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 121-122.

multikultural yang paling umum dapat cepat dipahami. Tujuan utamanya adalah memasukan materi tentang kelompok budaya yang berbeda dalam kurikulum dan materi pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang kelompok-kelompok tersebut. Dalam bentuknya yang paling sederhana bentuk program ini menambahkan aspek multikultural ke dalam kurikulum yang standar.

b. Berorientasi pada Siswa (*Student-Oriented Programs*)

Program yang berorientasi pada siswa (*student-oriented programs*) bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademis kelompok siswa yang berbeda meskipun pada saat itu tidak memberikan perubahan besar dalam muatan kurikulum

c. Berorientasi Sosial (*Sosially-Oriented Programs*)

Program yang berorientasi sosial (*socially-oriented programs*) berupaya mereformasi pendidikan ataupun konteks politik dan budaya pendidikan. Program ini bertujuan bukan untuk meningkatkan prestasi akademis atau menambah sekumpulan pengetahuan multikultural, melainkan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan toleransi budaya dan ras serta mengurangi bias.⁶⁷

5. Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan lapangan yang sentral dalam upaya menerjemahkan gagasan multikulturalisme yang menjadi kenyataan dalam perilaku kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Pada posisi ini, pendidikan multikultur memegang peranan kunci sebab pendidikan merupakan lapangan sentral dalam upaya menerjemahkan dan menyosialisasikan gagasan

⁶⁷ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural : Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, Implementasi*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2015), 273-274.

multikulturalisme, sehingga menjadi kenyataan dalam perilaku.

Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan cara memberi materi yang bersifat mendasar dan holistik tentang ajaran Islam sehingga peserta didik akan terbuka dan toleran menerima segala macam keragaman dalam lingkup ajaran Islam. Berusaha memberikan pemahaman akan proses terciptanya sebuah produk hukum Islam sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang utuh secara filosofis terhadap sebuah ketentuan hukum suatu perbuatan dalam ajaran Islam.⁶⁸

⁶⁸ Abd Azis Albone. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta : PT. Saadah Cita Mandiri, 2009), 149.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian kualitatif atau dengan kata lain penelitian yang bersifat non statistik. Jenis penelitian kualitatif ini mengacu pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pelaku yang dapat diamati. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Konsep Pendidikan Multikultural Terhadap Siswa.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 5 Kota Serang yang berlokasi di Jalan Ayip Usman No. 26 Kaligandu Kecamatan Serang Kota Serang-Banten 42116 tahun 2017. Alasan pemilihan tempat di SMAN 5 Kota Serang adalah sebagai berikut :

a. Secara Teknik diantaranya:

- 1) Terdapat permasalahan yang menarik untuk diteliti.
- 2) Tempat penelitiannya adalah tempat yang sangat strategis yang mudah dijangkau oleh penulis.
- 3) Judul dari permasalahan ini belum ada yang meneliti di SMAN 5 Kota Serang.

b. Secara Akademik

Adapun secara akademik penulis memilih di SMAN 5 Kota Serang sebagai lokasi penelitian, karena SMAN 5 Kota Serang memiliki berbagai keragaman, sehingga sesuai dengan topik permasalahan penulis.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan secara bertahap mulai dan pelaksanaan uji coba instrumen sampai dengan pengumpulan data lapangan. Waktu yang diperlukan selama 6 bulan, yakni pada Mei sampai dengan Oktober 2017.

Tabel 3. 1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Mei			Juni				Juli				Agust				Sep				Okt				Nov		Ket		
	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II			
1																												
2																												
3																												
4																												
5																												
6																												
7																												

Keterangan :

1. Pelaksanaan Bimbingan
2. Pelaksanaan Penelitian
3. Pengumpulan Data Hasil Penelitian
4. Penulisan Laporan Hasil Penelitian
5. Menyelesaikan Skripsi Dan Daftar Sidang Skripsi
6. Sidang Skripsi
7. Perbaikan Skripsi Dan Penyerahan Kepada Universitas

B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.⁶⁹ Metode yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena peneliti mengamati kondisi siswa yang akan diungkapkan.

Penelitian kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.⁷⁰

⁶⁹ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Cet Ke-2, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2014), 127.

⁷⁰ Juliansyah, *Metode Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Cet Ke-5, (Jakarta : PrenadaMedia Group, 2015), 33-35.

Dengan mempelajari seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian, peneliti bermaksud memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti, yang dalam hal ini yaitu mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Siswa di SMAN 5 Kota Serang.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mencari data yang sesuai dengan masalah yang diteliti, maka disini peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau teliti.⁷¹ Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipatif

⁷¹ Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almansur, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 86.

dimana peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan dan hanya berperan sebagai pengamat kegiatan. Teknik observasi ini peneliti gunakan untuk mengetahui secara langsung terkait penerapan pendidikan multikultural yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa di lingkungan SMAN 5 Kota Serang.

Kisi-kisi pedoman observasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2

Form Observasi

No	Aspek yang diamati	Ya	TidaK
1	Observasi kondisi Fisik SMAN 5 Kota Serang. <ul style="list-style-type: none"> ▪ Keadaan sekolah/lokasi ▪ Gedung sekolah ▪ Sarana dan prasarana sekola 		
	Observasi kegiatan sekolah <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelaksanaan pembelajaran ▪ Interaksi antara guru dan siswa 		

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Interaksi antar siswa ▪ Interaksi antar guru 		
	<p>Penerapan pendidikan multicultural</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Belajar hidup dalam perbedaan ▪ Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ▪ Berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian ▪ Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman 		

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan diantara dua orang untuk bertukar informasi dan pendapat melalui tanya jawab, sehingga menghasilkan konstruksi makna tentang topik

tertentu.⁷² Peneliti melakukan teknik wawancara dengan berpedoman pada garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Peneliti berusaha memperoleh informasi secara jelas dan eksplisit untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan konsep pendidikan multikultural terhadap siswa di SMAN 5 Kota Serang. Narasumber dalam wawancara ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan peserta didik di lingkungan SMAN 5 Kota Serang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar atau foto.. Teknik ini digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini, peneliti mengambil dokumentasi berupa foto atau gambar pada saat penelitian berlangsung.

⁷² Ibrahim, *Metadologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : ALFABETA, 2015), 88.

D. Sumber Data

Sumber data adalah orang, benda, atau objek yang dapat memberikan data, informasi, fakta dan realitas yang terkait atau relevan dengan apa yang dikaji atau diteliti.⁷³

Sumber data dalam penyusunan skripsi ini dibagi menjadi dua yaitu :

1) Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pihak yang terkait atau informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Dalam hal ini, sumber utama untuk memperoleh data tentang konsep pendidikan multikultural adalah seorang informan, yaitu Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Siswa-Siswi.

2) Data Sekunder

⁷³ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : ALFABETA, 2015), 67.

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti yaitu meliputi literatur-literatur yang ada, dokumen-dokumen yang penting dan mendukung penelitian. Dalam penelitian ini seperti dokumentasi-dokumentasi pada saat peneliti melakukan kegiatan wawancara.

E. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian sebagai berikut :

1. Drs. Suparman, M.M. adalah Kepala Sekolah SMAN 5 Kota Serang, lahir di Karanganyar, 28-Juni-1965. Sekarang ini Pak Suparman tinggal di Pakupatan–Serang. Beliau mulai menjabat menjadi Kepala Sekolah di SMAN 5 Kota Serang sejak tahun 2011 sampai sekarang.
2. Dra. Hj. Aeniah adalah salah satu guru Pendidikan Agama Islam yang sekarang mengajar di SMAN 5 Kota Serang, lahir di Pandeglang, 10-April-1961. Sekarang ini Ibu Aeniah tinggal di Komplek Puri Anggrek Blok. B 18. No.

1. Beliau mulai mengajar di SMAN 5 Kota Serang sebagai guru Pendidikan Agama Islam sejak tahun 1998 sampai sekarang.
3. Drs. Bahrudin adalah salah satu guru Pendidikan Agama Islam yang sekarang mengajar di SMAN 5 Kota Serang, lahir di Tangerang, 15-Juni-1970. Sekarang ini Bapak Bahrudin tinggal di Kaujon-Serang. Beliau mulai mengajar di SMAN 5 Kota Serang sebagai guru Pendidikan Agama Islam sejak tahun 2007 sampai sekarang.
4. Daniel Andre Purba adalah salah satu siswa non muslim di SMAN 5 Kota Serang, lahir di Serang, 17-Agustus-2000. Sekarang dia tinggal bersama kedua orang tuanya di Komplek Taman Banten Lestari Blok. C9 6. No. 22 dan sekarang dia duduk di kelas XI IPA 2.
5. Gerry Gesta Abdullah adalah salah satu siswa muslim di SMAN 5 Kota Serang, lahir di Serang, 15-Juni-2000. Sekarang dia tinggal bersama kedua orang tuanya di

Komplek Griya Lopang Indah Blok. D6 11 No. 4 dan sekarang dia duduk di kelas XI IPA 2.

6. Yohana Hasianna Manullang adalah salah satu siswi non muslim di SMAN 5 Kota Serang, lahir di Serang, 16-Desember-2000. Sekarang dia tinggal bersama kedua orang tuanya di Kp. Kendayakan Desa. Kragilan dan sekarang dia duduk di kelas XI IPA 3.
7. Euis Noviyanti Setia Ningrum adalah salah satu siswi muslim di SMAN 5 Kota Serang, lahir di Serang, 12-September-2000. Sekarang dia tinggal bersama kedua orang tuanya di Kp. Kijaud Desa. Warung Jaud dan sekarang dia duduk di kelas XI IPA 3.

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari hasil wawancara, hasil pengamatan, dokumen resmi, gambar, foto

dan sebagainya.⁷⁴ Setelah data dibaca secara cermat, dipelajari dan ditelaah, langkah selanjutnya penulis mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan melakukan abstraksi. Langkah selanjutnya adalah memilah data dan menyusunnya sesuai kategori supaya data itu mempunyai makna.

Dalam menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang sudah terkumpul, penulis menggunakan cara analisis deskriptif kualitatif, yakni setelah data-data terkumpul kemudian data tersebut dikelompokkan sesuai kategori masing-masing dan selanjutnya diinterpretasikan melalui kata-kata atau kalimat dengan kerangka berfikir teoritik untuk memperoleh kesimpulan atau jawaban dan permasalahan yang telah dirumuskan.

⁷⁴ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta ; Kencana, 2010), 245.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data digunakan untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan.⁷⁵

Uji keabsahan data dalam penelitian terkait dengan uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.⁷⁶ Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data untuk menguji kredibilitas data.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Dalam hal ini peneliti

⁷⁵ Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistic Kualitatif*, (Bandung : Trsito, 1998), 126.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&R)*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 330.

melakukan triangulasi dengan narasumber-narasumber yang di wawancarai yaitu Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa Siswa yang menjadi subjek penelitian. Data yang telah dianalisis oleh peneliti hingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan berbagai sumber data tersebut.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pertama menggunakan teknik observasi dan kedua menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Apabila menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan, untuk memastikan mana yang dianggap benar.

H. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap pra lapangan

a) Menyusun proposal penelitian

Proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.

b) Mengurus perizinan melakukan penelitian di lembaga yang terkait, dimulai dari lembaga kampus, kemudian SMAN 5 Kota Serang.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

a) Pengumpulan data, meliputi:

- 1) Observasi secara langsung di lapangan
- 2) Wawancara dengan Kepala Sekolah
- 3) Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam.
- 4) Wawancara dengan Siswa SMAN 5 Kota Serang.

b) Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi sehingga memudahkan analisis data.

c. Tahap akhir penelitian

Tahap akhir dari penelitian ini adalah penyajian data sesuai dengan aslinya dalam bentuk deskripsi dan selanjutnya menganalisis data sesuai dengan teori-teori yang sudah ada dan sesuai dengan tujuan yang ingin di capai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah peneliti mengadakan penelitian di SMAN 5 Kota Serang mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan konsep pendidikan multikultural terhadap siswa, akhirnya peneliti mendapatkan hasil maksimal dengan penelitian tersebut. Peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif dan telah menemukan data yang ada di lapangan yakni di SMAN 5 Kota Serang.

Setelah data terkumpul dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti dapat menganalisis hasil penelitian dengan teknik kualitatif deskriptif. Peneliti menggambarkan, menguraikan, dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang hal yang sebenarnya. Dalam deskripsi

hasil penelitian ini, penulis memaparkan hasil yang didapat dari lapangan yang berkaitan dengan rumusan masalah.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Konsep Pendidikan Multikultural Kepada Siswa SMAN 5 Kota Serang

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Guru mempunyai peran penting dalam pendidikan multikultural karena guru merupakan salah satu target dari strategi pendidikan. Terutama guru Pendidikan Agama Islam dituntut harus mampu mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan di sekolah. Maka dari itu guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Kota Serang ini juga wajib memiliki sikap yang menumbuhkan kesadaran dalam bertoleransi di lingkungan SMAN 5 Kota Serang ini.

Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa ”dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sedang berlangsung, saya biasa melakukan yang seharusnya saya lakukan, saya biasanya melibatkan mereka untuk membantu saya mengabsen, mengumpulkan tugas teman-temannya yang muslim dan sesekali saya menyuruh mereka membaca buku di perpustakaan agar mereka tidak bermain di jam pelajaran, karena peran guru Pendidikan Agama Islam ini sangat dibutuhkan sikap yang toleran dan demokratis.”⁷⁷

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam yang lain menyatakan bahwa “ketika jam pelajaran saya berlangsung, saya melaksanakan apa yang sudah menjadi peran dan tanggung jawab saya sebagai seorang guru, saya bersikap adil, demokratis dan toleransi, karena saya tahu bahwa di sekolah ini terdiri dari latar belakang

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Aeniah (Guru Pendidikan Agama Islam) SMAN 5 Kota Serang, pada tanggal 03 Agustus 2017, pukul 10.00.

siswa-siswi yang berbeda agama, ras, suku dan bahasa. Saya memberikan kebebasan kepada siswa non muslim mau mengikuti pelajaran saya tidak apa-apa, begitupun sebaliknya tidak apa-apa pula asalkan mereka tidak mengganggu teman-teman muslimnya yang sedang konsentrasi mengikuti pelajaran saya.

Begitulah cara saya dalam menanamkan pendidikan multikultural kepada siswa yang memiliki keragaman latar belakang yang berbeda”⁷⁸

Dalam hal ini diperkuat oleh wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Sekolah sebagai berikut “dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, selama ini yang saya ketahui guru Pendidikan Agama Islam sudah menjalankan kewajiban atau tugasnya seorang guru yang profesional yang mana guru Pendidikan Agama Islam telah menanamkan pendidikan multikultural dengan cara menumbuhkan kesadaran

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Bahrudin (Guru Pendidikan Agama Islam) SMAN 5 Kota Serang, pada tanggal 07 Agustus 2017, pukul 11.00.

bertoleransi dan bersikap demokratis baik di ruang kelas ataupun di lingkungan SMAN 5 Kota Serang.”⁷⁹

Pernyataan tersebut diperkuat pula oleh salah satu siswa non muslim yang beragama Kristen Katolik dan hasilnya sebagai berikut “setahu saya sih kak, selama ini guru Pendidikan Agama Islam disini sangat menyenangkan tidak membeda-bedakan siswa-siswinya beliau selalu mengingatkan dan menanamkan sikap toleransi, menciptakan kerukunan, dan bersikap adil.”⁸⁰

Dari hasil wawancara tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa “peran guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Kota Serang cukup efektif menumbuhkan sikap toleransi kepada siswa-siswi di sekolah dengan cara guru menjadi contoh dalam bersikap toleran terhadap semua orang di sekolah dan memberikan arahan mengenai bersikap toleran dan saling

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Suparman (Kepala Sekolah) SMAN 5 Kota Serang, pada tanggal 09 Agustus 2017, pukul 09.30.

⁸⁰ Wawancara dengan Daniel Andre Purba (Siswa non muslim) SMAN 5 Kota Serang, pada tanggal 11 Agustus 2017, pukul 10.00.

menghormati sebagai bagian dari ajaran Islam yang damai dan mensejahterakan.

Menurut guru Pendidikan Agama Islam salah satu materi Pendidikan Agama Islam yang didalamnya berkaitan dengan pendidikan multikultural adalah materi tentang nilai toleransi (tasamuh).

Di SMAN 5 Kota Serang peran guru lebih penting untuk menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik agar peserta didik tersebut dapat memahami, bertanggung jawab, menghargai satu sama lain, saling toleransi dan lain sebagainya.

Dalam hal ini peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yang hasilnya sebagai berikut “kalau menurut saya, materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang termuat dalam pendidikan multikultural lebih tepatnya mengenai tasamuh karena didalamnya berisikan tentang sikap bertoleransi antar umat beragama. Karena menurut saya, bagi peserta didik yang telah mencapai

pemahamannya dapat digambarkan sebagai sosok individu yang memiliki keimanan, komitmen, ritual, sosial pada tingkat yang diharapkan. Menerima tanpa keraguan sedikit pun akan kebenaran ajaran Islam, bersedia untuk berperilaku atau memperlakukan objek keagamaan secara positif, sosial secara positif sebagaimana yang digariskan dalam ajaran agama Islam.”⁸¹

Terkait dengan peran guru Pendidikan Agama Islam disini, peneliti menemukan siswa non muslim untuk menanyakan peran guru Pendidikan Agama Islam disini dalam menanamkan pendidikan multikultural pada saat pembelajaran berlangsung sangat adil dalam memberikan pembelajaran apa tidak.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan siswa non muslim yang beragama Kristen Katolik “menurut saya guru Pendidikan Agama Islam disini

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Aeniah (Guru Pendidikan Agama Islam) SMAN 5 Kota Serang, pada tanggal 03 Agustus 2017, pukul 10.00.

sangat adil sekali kak, karena guru disini tidak memandang perbedaan agama, mereka memberikan pelajaran yang baik serta selalu memberikan arahan supaya saling menghormati satu sama lain dan menciptakan kerukunan, ketentraman dan kedamaian baik di ruang kelas maupun di lingkungan sekitar sekolah.”⁸²

Hal tersebut diperkuat oleh wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam yang lain dan hasilnya sebagai berikut “di SMAN 5 Kota Serang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menggunakan jenis kurikulum 2013. Karena sesuai dengan Permendikbud yang diterapkan, guru Pendidikan Agama Islam mengajukan kesepakatan kepada Kepala Sekolah agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan kurikulum 2013, supaya peserta didik aktif dalam belajarnya. Dan dari situlah terjadi interaksi belajar yang harmonis saling menghargai (tasamuh) dan

⁸² Wawancara dengan Daniel Andre Purba (Siswa non muslim) SMAN 5 Kota Serang, pada tanggal 11 Agustus 2017, pukul 10.00.

bersikap demokratis tanpa memandang perbedaan yang ada.”⁸³

Dalam hal ini diperkuat pula oleh wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Sekolah sebagai berikut “kita coba terlebih dahulu memahami dasar agama, karena peran guru Pendidikan Agama Islam sangat berkaitan dengan respon, sikap tingkah laku siswa kedepannya. Setelah mengetahui apa dasar agama itu, peran guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Kota Serang ini yang memiliki beragam siswa baik muslim atau non muslim harus mampu menanamkan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang didalamnya termuat nilai toleransi (tasamuh). Dan terkait kegiatan pendidikan multikultural di civitas lingkungan SMAN 5 Kota Serang yaitu mengenai cara bersikap atau berperilaku yang baik, saling menjaga kerukunan dan saling bertoleransi serta demokratis.”⁸⁴

⁸³ Wawancara dengan Bapak Bahrudin (Guru Pendidikan Agama Islam) SMAN 5 Kota Serang, pada tanggal 07 Agustus 2017, pukul 11.00.

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Suparman (Kepala Sekolah) SMAN 5 Kota Serang, pada tanggal 09 Agustus 2017, pukul 09.30.

Dari hasil wawancara tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa di SMAN 5 Kota Serang yaitu dapat mengantarkan siswa-siswi kepada tingkah laku yang baik, menghargai satu sama lain, menghargai agama lain, dan tidak memandang buruk agama lain.

Terkait dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan konsep pendidikan multikultural terhadap siswa, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yang hasilnya sebagai berikut “yang menjadi faktor pendukung, di sekolah ini memiliki kegiatan-kegiatan yang didalamnya mengharuskan siswa-siswi baik non muslim atau muslim wajib mengikutinya, dengan bimbingan dan pengawasan guru. Yaitu setiap pagi sebelum memasuki jam pelajaran pertama diadakan pembiasaan pembacaan ayat Al-

Qur'an (Surat Yasiin) (tidak diwajibkan untuk siswa non muslim, akan tetapi jika mereka ingin mengikutinya, kita bebaskan). Dan juga dalam rangka perayaan hari besar Islam kita juga melibatkan siswa non muslim untuk berpartisipasi dalam kepanitian, begitupun dengan perayaan umat agama lain kita disini saling tenggang rasa dan saling menghormati agar tercipta kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama.

Sementara yang menjadi faktor penghambat, masih sedikit guru Pendidikan Agama Islam yang tidak bisa membendung anak dari budaya luar untuk mengajarkan nilai keharmonisan, nilai kebersamaan, nilai menghargai, dengan kemajuan teknologi yang ada, karena dari teknologi tersebut anak masih mempunyai pemikiran di luar kendali guru.”⁸⁵

Dalam hal ini peneliti juga melakukan kegiatan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yang lain dan hasilnya sebagai berikut “menurut saya faktor

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Aeniah (Guru Pendidikan Agama Islam) SMAN 5 Kota Serang, pada tanggal 03 Agustus 2017, pukul 10.00.

pendukungnya yaitu dalam pembiasaan pembacaan ayat Al-Qur'an (Surat Yasiin) yang dilakukan dipagi hari sebelum memasuki jam pelajaran pertama dan juga dalam doa bersama sesuai dengan agama masing-masing. Sedangkan hambatannya yaitu ada beberapa siswa yang kadang masih mungkin terbawa dari lingkungan pergaulan dari rumah, yang masih eksklusif yang mengatasnamakan hanya agama tertentu yang dianggap baik dan benar.”⁸⁶

Dalam hal ini diperkuat pula oleh wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Sekolah sebagai berikut “menurut saya faktor pendukungnya adanya fasilitas di sekolah mulai dari mushola, buku-buku di perpustakaan tentang keagamaan, dan dari antusiasnya itu merupakan suatu faktor pendukung untuk memahami perbedaan yang ada. Dan yang menjadi hambatannya barangkali adalah rentang paham yang terlampaui jauh

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Bahrudin (Guru Pendidikan Agama Islam) SMAN 5 Kota Serang, pada tanggal 07 Agustus 2017, pukul 11.00.

jadi pemahamannya harus dimulai dari nol dan juga faktor dukungan dari keluarga.”⁸⁷

Pernyataan tersebut diperkuat pula oleh salah satu siswa muslim dan hasilnya sebagai berikut “dalam bergaul atau interaksi antara murid dengan guru atau murid dengan murid hubungannya sangat baik dan harmonis kami sudah seperti saudara dan keluarga. Saling berbaur dan tidak adanya pertengkar. Kedamaian dan kenyamanan yang saya rasakan ketika sekolah disini, karena teman-temannya baik yang sesama muslim ataupun dengan non muslim pun tidak membedakan dalam berteman, mereka juga paham bagaimana menghargai antar sesama.”⁸⁸

Dari hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa mengajarkan siswa-siswi yang berlatar belakang berbeda membutuhkan keahlian yang sangat luar biasa, dan membutuhkan kemampuan untuk

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Suparman (Kepala Sekolah) SMAN 5 Kota Serang, pada tanggal 09 Agustus 2017, pukul 09.30.

⁸⁸ Wawancara dengan Gerry Gesta Abdullah (Siswa Muslim) SMAN 5 Kota Serang, pada tanggal 18 Agustus 2017, pukul 10.00.

gurunya tersebut, jika guru tersebut mampu menyeimbangkan latar belakang siswa-siswi tersebut, maka dapat dikatakan sebagai guru profesional.

Dengan demikian salah satu strategi guru Pendidikan Agama Islam mampu terlaksanakan. Sehingga pada kenyataannya sekolah tersebut mampu menerapkan pendidikan multikultural di sekolah seperti belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berfikir, dan saling memberikan apresiasi.

2. Penerapan Nilai-Nilai Multikultural Yang Diberikan Guru Pendidikan Agama Islam Kepada Siswa SMAN 5 Kota Serang

Guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting sebab keberadaannya sangat dibutuhkan oleh setiap siswa-siswinya, berkaitan dengan konsep pendidikan multikultural yang ada, guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menerapkan konsep pendidikan multikultural melalui pembelajaran

pendidikan agama Islam, karena di SMAN 5 Kota Serang memiliki beberapa siswa-siswi yang berbeda agama, ras, suku, adat istiadat, dari perbedaan ini guru harus siap dalam kondisi apapun, strategi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini mempunyai empat strategi sebagai pola-pola kegiatan guru dan peserta didik dalam belajar mengajar untuk menerapkan nilai-nilai multikultural yang ada, diantaranya:

1. Mengidentifikasi serta menerapkan spesifikasi dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menerapkan produsen, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajar.
4. Menerapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan

sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan ada umpan balik untuk penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan

Penanaman nilai-nilai multikultural oleh guru Pendidikan Agama Islam disangkutpautkan dengan pembelajaran yang disebut dengan nilai *tasamuh* (nilai toleransi) dan akhlak terpuji. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut “penanaman nilai-nilai multikultural itu masuk kedalam nilai toleransi atau disebut dengan nilai *tasmuh* dan akhlak terpuji, didalam nilai *tasmuh* ini terdapat segala sesuatu yang menitikberatkan kedalam perbedaan antar agama yang ada, cara saya menanamkan kepada peserta didik dengan cara menseleksinya, lalu kita arahkan kedalam agama, dan kita coba untuk membatasinya karena dalam materi pembelajaran ini

didalamnya terdapat sikap saling menghargai, tanggung jawab, nilai demokratis.”⁸⁹

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam, peneliti dapat menyimpulkan bahwa cara menerapkan nilai-nilai multikultural kepada siswa harus dengan sabar dan menggunakan materi pembelajaran nilai tasamuh (toleransi) dan akhlak terpuji.

Terkait dengan permasalahan yang ada, guru memberikan kegiatan praktik agar siswa mampu memahami perbedaan yang ada dengan cara, *pertama*, membentuk kelompok diskusi, untuk berdialog dan berargumen, setiap kelompok terdiri atas siswa yang berbeda latar belakang, agar dapat saling mempelajari kelebihan dan kekurangan masing-masing. *Kedua*, memberikan tugas kepada siswa untuk mencari, memotret kehidupan nyata dan kegiatan tradisi dari etnis agama, wilayah dan budaya yang ada.

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Aeniah (Guru Pendidikan Agama Islam) SMAN 5 Kota Serang, pada tanggal 03 Agustus 2017, pukul 10.00.

Adapun di SMAN 5 Kota Serang ini memiliki kegiatan keagamaan rutin yang menyangkut kedalam penerapan nilai-nilai multikultural kepada siswa-siswi diantaranya:

- a. Setiap pagi diadakan penanaman agama, yaitu pengajian Al-Qur'an (Surat Yasiin) seluruh siswa baik non-Muslim pun wajib mengikutinya.
- b. Pankreas (pentas kreasi siswa) siswa non-Muslim pun mengikutinya dengan bimbingan guru.
- c. Rohis.
- d. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung guru selalu melibatkan siswa non muslim untuk membantunya misalkan mengabsen, mengecek tugas teman-temannya, ataupun mereka bisa memilih untuk ke perpustakaan karena agar anak tersebut tidak merasa diasingkan.

Dari bebarapa kegiatan diatas, peneliti mewawancarai seseorang siswa non muslim untuk mengetahui apakah didalam kegiatan tersebut siswa non

muslim mengikutinya “setiap ada kegiatan rutin keagamaan, saya selalu mengikutinya dengan dibimbing oleh guru saya, dan membantu siswa-siswi muslim dalam kegiatan tersebut, seperti kegiatan pankreas (pentas kreasi siswa).”⁹⁰

Dari hasil wawancara peneliti dengan siswa non muslim, peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap anak harus saling membantu satu sama lain, harus saling menghargai, dan bertanggung jawab walaupun perbedaan diantara mereka, mereka tidak pernah merasa diasingkan oleh teman-temannya.

Berbicara masalah siswa non muslim, peneliti pun mewawancarai seorang siswa muslim untuk mengetahui bagaimana sikap dan tingkah laku teman-temannya dan apakah dia mempunyai teman non muslim, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan siswa muslim sebagai berikut “sikap saya terhadap siswa non muslim sangat baik, karena saya diajarkan oleh guru saya untuk tidak

⁹⁰ Wawancara dengan Yohana Hasianna Manullang (Siswa non-Muslim) SMAN 5 Kota Serang, pada tanggal 01 September 2017, pukul 10.00.

saling mengejek, akan tetapi untuk saling menghargai satu sama lain, saya juga mempunyai teman non muslim, saya dengan mereka sangat akrab dan mereka tidak memandang walaupun saya muslim ataupun mereka non muslim yang terpenting kita berteman dan menjaga keharmonisan sebagai sahabat.”⁹¹

Dari hasil wawancara peneliti dengan siswa muslim, peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap persahabatan tidak akan memandang apakah ia non muslim ataupun tidak yang terpenting mereka saling menghargai, memahami dan mengerti arti dari perbedaan tersebut.

Untuk kepentingan Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai multikultural, proses pembelajaran dapat dilaksanakan melalui pembuatan kelompok belajar yang didalamnya terdiri dari siswa-siswa yang memiliki latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda.

⁹¹ Wawancara dengan Euis Noviyanti Setia Ningrum (Siswa Muslim) SMAN 5 Kota Serang, pada tanggal 25 Agustus 2017, pukul 10.00.

Pada model belajar semacam ini, tugas guru adalah harus mampu menjelaskan tugas tersebut, kemana mereka harus mencari informasi, bagaimana mengolah informasi tersebut, kemana mereka harus mencari informasi tersebut dan membahasnya dalam kelas, sampai mereka memiliki kesimpulan yang sudah dibahas dalam kelompoknya masing-masing. Dalam proses pembahasan inilah, guru terus memberikan bimbingan dan arahan.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan siswa muslim mengenai penanaman nilai-nilai multikultural oleh guru kepada siswa-siswinya “guru pendidikan agama Islam disini pernah mengajarkannya, melalui materi tasamuh dan akhlak terpuji, menurut Ibu guru walaupun kita hidup di Indonesia dengan banyak perbedaan agama dan budaya, kita sebagai generasi yang

akan datang harus saling menghargai perbedaan yang ada di Indonesia.”⁹²

Dari hasil wawancara peneliti dengan siswa muslim, peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap manusia memiliki perbedaan baik itu dari agama, ras, budaya, dan adat istiadat, akan tetapi semua dimata Allah sama tidak ada perbedaan. Kita sebagai warga Negara Indonesia yang baik harus saling toleransi, tanggung jawab, menghargai perbedaan tersebut.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam mengenai kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa non muslim “pada kegiatan perayaan hari-hari besar Islam siswa non muslim pun dilibatkan seperti kegiatan isra mi’raj, pesantren ramadhan, pemotongan hewan qurban dan lain-lain. Siswa non muslim yang ada di sekolah juga dilibatkan dalam kepentingan kegiatan buka puasa.

⁹² Wawancara dengan Euis Noviyanti Setia Ningrum (Siswa Muslim) SMAN 5 Kota Serang, pada tanggal 25 Agustus 2017, pukul 10.00.

Keterlibatan siswa non muslim dalam kepanitiaan kegiatan agama Islam di sekolah diharapkan bisa memupuk jiwa toleransi antar sesama. Agar mereka menyadari kesadaran menghargai perbedaan harus tertanam dalam diri seseorang sejak masa menempuh pendidikan.”⁹³

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya. Oleh karena itu, untuk membentuk pribadi muslim terhadap peserta didik perlu diupayakan melalui kegiatan-kegiatan

⁹³ Wawancara dengan Ibu Aeniah (Guru Pendidikan Agama Islam) SMAN 5 Kota Serang, pada tanggal 03 Agustus 2017, pukul 10.00.

religious. Penanaman nilai-nilai multikultural masuk ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena didalam kehidupan ini perbedaan yang terjadi didalam masyarakat Indonesia yaitu perbedaan adat istiadat.

Bentuk pembinaan multikultural di SMAN 5 Kota Serang

Di SMAN 5 Kota Serang memiliki pembiasaan sehari-hari untuk seluruh siswa baik non muslim ataupun muslim, dalam kegiatan ini seluruh siswa dilibatkan karena sekolah ini tidak memandang perbedaan, guru disini mengajarkan untuk saling berkomitmen dan saling bertanggung jawab.

1. Kegiatan pembiasaan sehari-hari di SMAN 5 Kota Serang

a. Sebelum memulai pembelajaran

- Membaca ayat Al-Qur'an (Surat Yasiin) bersama dipandu oleh salah satu siswa sekitar 30 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai.

- Hari pelajaran dimulai dengan berdoa, dipimpin bergantian oleh siswa dibawah bimbingan guru.
- b. Sesudah mengakhiri pembelajaran
- Mengakhiri dengan berdoa, dipimpin oleh siswa dibawah bimbingan guru.
- c. Kegiatan rutin tiap minggu
- Upacara bendera tiap hari senin
 - Siswa piket membersihkan kelas dan lingkungan sekolah secara bergantian
- d. Kegiatan periodik lainnya
- Pertemuan wali kelas dan orang tua siswa untuk menjelaskan visi, misi dan aturan sekolah serta tahapan belajar siswa.
 - Siswa dibiasakan belajar kelompok baik di sekolah maupun di rumah dengan sepengetahuan guru dan orang tua.

- Siswa terlibat dengan masyarakat untuk melihat dan memecahkan masalah-masalah nyata di lingkungan sekolah.
- Masyarakat dari berbagai profesi berbagi ilmu dan pengalaman kepada siswa di sekolah.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam sub ini disajikan uraian bahasan sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut

Dari hasil penelitian tersebut, peran guru pendidikan agama Islam disini sangat dibutuhkan. Karena ketika dalam satu kelas ada beberapa peserta didik yang berlatar belakang

kultur berbeda, guru tersebut harus lebih seimbang untuk memberikan pelajaran kepada peserta didiknya, supaya peserta didik yang beragama non-Muslim tidak merasa dijauhkan atau terasingkan, akan tetapi ajaklah peserta didik tersebut untuk melakukan hal positif daripada mereka hanya diam menunggu jam pelajaran pendidikan agama Islam berakhir.

Dengan demikian tugas dan peran guru merupakan sosok yang seharusnya mempunyai banyak ilmu, dan bersedia mengamalkan ilmunya dengan sungguh-sungguh dengan secara profesional tanpa adanya diskriminasi, dalam proses pembelajaran berlangsung selalu mengedepankan toleransi dan selalu berusaha menjadikan siswa-siswinya memiliki kehidupan yang lebih baik.

Seperti yang dikatakan oleh guru Pendidikan Agama Islam “dalam proses belajar mengajar guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik,

membimbing, mengajar dan melatih. Guru mempunyai peran penting dalam pendidikan multikultural karena guru merupakan salah satu target dari strategi pendidikan. Terutama guru Pendidikan Agama Islam dituntut harus mampu mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan di sekolah.”⁹⁴

Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antar satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.⁹⁵

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Konsep Pendidikan Multikultural Terhadap Siswa

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Aeniah (Guru Pendidikan Agama Islam) SMAN 5 Kota Serang, pada tanggal 03 Agustus 2017, pukul 10.00.

⁹⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Cet Ke-12 (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung : 2013), 35.

Terkait dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan konsep pendidikan multikultural terhadap siswa diantaranya:

- a. Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif.
- b. Seorang guru Pendidikan Agama Islam seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. Misalnya, ketika terjadi bom Bali (2003), maka seorang guru yang berwawasan multikultural harus mampu menjelaskan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut.
- c. Seorang guru Pendidikan Agama Islam seharusnya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, maka pengeboman, invasi militer, dan segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang oleh agama.

d. Seorang guru Pendidikan Agama Islam mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama (aliran), misalnya, kasus penyerbuan dan pengusiran Jamaah Ahmadiyah di Cieukesik (Pandeglang) tidak perlu terjadi, jika wacana inklusivisme beragama ditanamkan pada semua elemen masyarakat termasuk siswa.

Selain guru Pendidikan Agama Islam, sekolah juga memegang peranan penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran. Langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain:

a. *Pertama*, untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini antara siswa-siswa yang mempunyai keyakinan berbeda maka sekolah harus berperan aktif menggalakkan dialog antar iman dengan bimbingan guru-guru dalam sekolah tersebut. Dialog antar iman

semacam ini merupakan salah satu upaya yang efektif agar siswa terbiasa melakukan dialog dengan penganut agama yang berbeda.

- b. *Kedua*, dalam penerapan pendidikan multikultural yaitu kurikulum dan buku-buku pelajaran yang dipakai.
- c. *Ketiga*, hal yang paling penting dalam penerapan pendidikan multikultural bukan hanya sekedar teori, tapi juga praktek yang diterapkan di sekolah.

2. Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Dalam rangka membangun keberagaman inklusif di sekolah ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang bisa dikembangkan dengan nuansa multikultural, antara lain:

- a. Materi Al-Qur'an, dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran, dan inklusif pada peserta didik.

- b. Materi fiqih, bisa diperluas dengan kajian fikih siyasah (pemerintahan). Dari fikih siyasah inilah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman Nabi, Sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Pada zaman Nabi Muhammad mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multi-etnis, multikultur, dan multi-agama. Keadaan masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh beda dengan masyarakat Indonesia, yang juga multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama.
- c. Materi akhlak yang memfokuskan kajiannya pada perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. Sebab, kelanggengan suatu bangsa tergantung pada akhlak, bila suatu bangsa meremehkan akhlak, punahlah bangsa itu. Dalam Al-Qur'an telah diceritakan tentang kehancuran kaum Luth, disebabkan runtuhnya sendi-sendi moral. Agar Pendidikan Agama bernuansa multikultural ini bisa efektif, peran

guru pendidikan agama Islam memang sangat menentukan. Selain harus mampu mengembangkan metode mengajar yang variatif, tidak monoton, dan yang lebih penting, guru pendidikan agama Islam juga perlu memberikan keteladanan.

- d. Materi SKI, materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi. Agar pemahaman pluralisme dan toleransi dapat tertanam dengan baik pada peserta didik, maka perlu ditambahkan uraian tentang proses pembangunan masyarakat Madinah dalam materi keadaan masyarakat madinah sesudah hijrah, dalam hal ini dapat ditelusuri dari Piagam Madinah. Sebagai salah satu produk sejarah umat Islam, Piagam Madinah merupakan bukti bahwa Nabi Muhammad berhasil

memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan, penegakan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua warga serta perlindungan terhadap kelompok minoritas. Beberapa ahli tentang sejarah Islam menyebut Piagam Madinah sebagai loncatan sejarah yang luar biasa. Bila kita cermati, bunyi naskah konstitusi itu sangat menarik. Ia memuat pokok-pokok pikiran yang dari sudut tinjauan modern pun mengagumkan. Dalam konstitusi itulah pertama kalinya dirumuskan ide-ide yang kini menjadi pandangan hidup modern di dunia, seperti kebebasan beragama, hak setiap kelompok untuk mengatur hidup sesuai dengan keyakinannya, kemerdekaan hubungan ekonomi antar golongan dan lain-lain.

Materi-materi yang bersumber pada pesan agama dan fakta yang terjadi di lingkungan sebagai diuraikan di atas merupakan kisi-kisi minimal dalam rangka memberikan pemahaman terhadap keragaman umat manusia dan untuk memunculkan sikap positif dalam berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang berbeda.

Dengan demikian, secara keseluruhan penulis dapat menyimpulkan daripada uraian pembahasan hasil penelitian diatas bahwa guru pendidikan agama Islam di SMAN 5 Kota Serang sangat berperan dalam menyampaikan kebutuhan pengetahuan siswa tentang konsep pendidikan multikultural, dan pengaruhnya terhadap mental peserta didik sangat baik karena peserta didiknya sepenuhnya menerapkan apa yang telah disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah peneliti paparkan sebelumnya mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan konsep pendidikan multikultural terhadap siswa di SMA Negeri 5 kota serang, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Peran guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan penerapan pendidikan multikultural terhadap siswa di SMA Negeri 5 kota serang di dapatkan dalam dua aspek yaitu pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas dan pembinaan sikap religius seperti, sikap saling menghormati, saling bekerjasama dengan baik, sikap toleransi, kelompok sosial yang beragam tersebut oleh sekolah diberi kebebasan untuk beraktualisasi sesuai dengan identitasnya masing-masing. Seperti misalnya, adanya kesempatan yang sama dalam melaksanakan

ibadah keagamaan masing- masing dan hak-hak memperoleh pengajaran keagamaan masing-masing.

2. Secara umum peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan konsep pendidikan multikultural terhadap siswa telah sesuai dengan maksud dan tujuan pendidikan multikultural. Hal ini berdasar pada Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang sudah mencerminkan hal tersebut, hubungan antar siswa berjalan dengan baik. Selain itu, juga interaksi sosial guru pendidikan agama Islam dengan para guru yang lain serta para karyawan di lingkungan sekolah terjalin dengan baik pula.

B. Saran – Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut

1. Semoga apa yang menjadi tugas dan kewajiban masing-masing anggota sekolah mampu dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, khususnya bagi Guru Pendidikan Agama Islam.

2. Perlu adanya sosialisasi tentang pentingnya pemahaman pendidikan multikultural bagi para guru sehingga pendidikan multikultural dapat diterapkan dengan penuh kesadaran dan pengertian demi kebaikan seluruh komponen warga sekolah.
3. Demi mewujudkan pendidikan multikultural seutuhnya, perlu ditingkatkan kegiatan yang mampu memupuk rasa persaudaraan dan nilai multikultural serta kerjasama semua warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, *Kapita Selekta Pendidikan*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2012.
- Albone, Abd Azis, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: PT. Saadah Cita Mandiri, 2009.
- Al-Fandi, Haryanto, *Desain Pembelajaran Demokratis dan Humanis*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011).
- Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Cet-3, Bogor : Ghalia Indonesia, 2014.
- Anggraeni, Ayu, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Siswa*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN SMH Banten 2016.
- Ansyar, Mohamad, *Kurikulum : Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan*, Jakarta : Kencana, 2015.
- Ashshiddiqi, T. M. Hasbi, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Kemenag RI, 1971.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam : Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Cet Ke-3, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2014.
- Balai Penelitian Pengembangan Agama Jakarta, *Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Multikulturalisme*, Jakarta : Balai Litbang Agama Jakarta, 2010.
- Basri, Hasan, *Kapita Selekta Pendidikan*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2012.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta : PT. Erlangga, 2006.

- Danim, Sudarwan, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Bandung : Alfabeta, 2013.
- Darmawan, Deni, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Cet Ke-2, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2014.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Cet Ke-3 Jakarta : PT. Rinka Cipta, 2011.
- Depdiknas, Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Pusat Data dan Informasi Pendidikan, 2003.
- Ghalayin, Musthafa, *Idhatun Nasyiin*, Surabaya : Darul ‘Ilmi,
- Ghoni, Djunaidi dan Fauzan Almansur, *Metodologi penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Cet Ke-15, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2013.
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : ALFABETA, 2015.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2013.
- Istianah, Siti, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Sikap Keberagaman Siswa di SMP Negeri 6 Tangerang Selatan*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013, diakses pada tanggal 05 November 2016, pukul 10.00 WIB. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24745/3/SITI%20ISTIANAH-FITK.pdf>.
- Juliansyah, *Metode Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Cet Ke-5, Jakarta : PrenadaMedia Group, 2015.

- Kultsum, Umi, *Pendidikan dalam Perspektif Hadist (Hadist-Hadist Tarbawi)*, Serang : FSEI PRESS FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM IAIN SMH BANTEN, 2012.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet Ke-4, Jakarta, Bumi Aksara, 1996.
- Mahmud, dkk, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mahrus, Imam, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, diakses pada tanggal 05 November 2016, pukul 10.00 WIB. http://googleweblight.com/?lite_url=http://digilib.uin-
- Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, Cet Ke-2 (Malang : UIN-MALIKI PRESS, 2011.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Cet Ke-12 PT. Remaja Rosdakarya, Bandung : 2013.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Munawwir, Achmad Warson dan Muhammad Fairuz, *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*, Surabaya : Pustaka Progresif, 2007.
- Naim, Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif*, Cet Ke-3, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.
- Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistic Kualitatif*, Bandung : Trsito, 1998.
- Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : PenadaMedia Group, 2016.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Jakarta : Balai Pustaka, 2001.
- Sabri, Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching* (Padang: Quantum Teaching, 2005).
- Saduddin, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Multikultural*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015, diakses pada tanggal 05 November 2016, pukul 10.00 WIB. [http:// repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29841/1/SADUDDIN%20-%20FITK.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29841/1/SADUDDIN%20-%20FITK.pdf)
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta ; Kencana, 2010.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta : Kencana 2011.
- Soelaeman, M. Munandar, *Ilmu Sosial Dasar : Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Cet Ke-15, Bandung : PT Refika Aditama, 2011.
- Soemanto, dkk, *Eksperimen Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*, Jakarta : Pena Citasatria, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&R)*, Bandung : Alfabeta, 2010.
- Suryana, Yaya dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, Bandung : CV. Pustaka Setia 2015.
- Syah, Darwyan, dkk, *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Diadit Media, 2015.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

- Tumanggor, Rusmin, *Ilmu Jiwa Agama : The Psychology of Religion*, Jakarta : PenadaMedia Group, 2016.
- Truna, Dody S, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, Jakarta :Kementerian Agama RI, 2010.
- Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2005.
- Yusuf, M Kadar, *Tafsir Tarbawi : Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Jakarta : Amzah, 2013.